



**PELATIHAN PENGGUNAAN METODE PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA  
INGGRIS BERBASIS TUJUH FASE TUGAS INTEGRATIF KEPADA GURU-GURU  
BAHASA INGGRIS MAN PANGKEP**

**TRAINING ON THE USE OF SEVEN-PHASE INTEGRATIVE ASSIGNMENTS  
BASED METHOD TO TEACH ENGLISH VOCABULARY TO MAN PANGKEP  
ENGLISH TEACHERS**

<sup>1</sup>Maemuna Muhayyung\*, <sup>2</sup>Hasriani G, <sup>3</sup>Mardiyannah Nasta,  
<sup>4</sup>Fitri Radhiyani, <sup>5</sup>Rahmad Risan

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*email: maemarasyid@unm.co.id

**Abstrak:** Pengajaran kosakata berbasis tugas integratif menyajikan lima sampai tujuh kata baru kepada siswa dalam setiap pertemuan yang disajikan oleh guru secara lisan dan tertulis. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan salah satu metode pengajaran kosakata bahasa Inggris yang dapat bermanfaat bagi guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep dalam mengajarkan kosakata secara terpadu dengan keterampilan berbahasa Inggris yang lain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode pengajaran ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam melatih/mahirkan dan menggunakan kata-kata tersebut dalam keterampilan menyimak, membaca, menulis berbicara yang dilakukan baik secara individu, berpasangan maupun berkelompok. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru secara teoritis mampu mengimplementasikan metode pengajaran kosakata ini dengan baik sehingga 80-95 % dari 69 siswa sebagai peserta pelatihan ini mampu mengingat kata-kata yang telah diajarkan. Dengan demikian, kegiatan ini menyimpulkan bahwa siswa bisa mengingat kata-kata bahasa Inggris dengan baik bila mereka diajar dengan berbagai macam kegiatan yang bervariasi dan integratif dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya.

**Kata Kunci:** Kosakata, Bahasa Inggris, Tujuh Fase

**Abstract:** Integrative task-based vocabulary teaching presents five to seven new words to students in each meeting presented by the teacher orally and in writing. The purpose of this community service activity is to provide one method of teaching English vocabulary that can be useful for MAN Pangkep English teachers in teaching vocabulary in an integrated manner with other English language skills. The activities carried out in this teaching method are designed to facilitate students in practicing and using words in listening, reading, writing speaking skills carried out either individual, in pair or in group. Its results show that the teacher is able to theoretically implement this vocabulary teaching method well indicated by 80-95% of the 69 students as participants in this training are able to remember and use the words that have been taught both in spoken and written. Thus, it considerably concludes that students can master English words well if they are integratively taught with a variety of activities with other language skills.

**Keywords:** Vocabulary, English, Seven-phase

Received	Revised	Published
17 September 2023	10 November 2023	15 November 2023

## Pendahuluan

Kosakata adalah elemen utama dalam setiap bahasa. Dengan kosakata, penutur/pemakai bahasa mengungkapkan buah pikiran, keinginan, harapan, dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan melalui interaksi social

yang bervariasi. Dalam hal ini, Ur (1996:60) mengatakan bahwa kosakata memegang peran yang sangat penting dalam suatu bahasa karena bahasa tanpa kosakata bagai pohon tak berakar. Dengan kata lain kosakata adalah pondasi utama yang digunakan sebagai pembawa makna (Meaning Carrier) dalam komunikasi lisan dan tulisan untuk merangkai kalimat/ungkapan, pernyataan, pertanyaan, dan lain-lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa khususnya bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib pada semua tingkat pendidikan, kosakata adalah unsur penentu kemampuan siswa dalam memahami keempat keterampilan dalam bahasa tersebut yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan perbendaharaan kosakata yang memadai, siswa mampu mendengar berbagai macam informasi, menyatakan ide, membaca baik buku teks maupun materi- materi yang lain dan menuangkan pikiran secara lisan dan tertulis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, pemahaman siswa dalam keempat keterampilan ini sangat ditentukan oleh seberapa banyak kosakata yang mereka kuasai.

Berdasarkan pada pokok pikiran di atas, pengajaran kosakata harus mendapat ruang yang cukup khususnya di sekolah tingkat menengah pertama dan atas untuk membekali siswa berbahasa Inggris. Tidak dapat disangkal bahwa dengan penerapan dan perubahan kurikulum mulai dari kurikulum 1974 sampai pada kurikulum Merdeka, kosakata hanya diajarkan secara integratif dengan keterampilan-keterampilan berbahasa seperti yang tersebut di atas. Meskipun demikian, pengajaran bahasa Inggris secara integratif memang memberi peluang yang sangat besar bagi siswa untuk memperbanyak kosakatanya.

Guru tidak bisa mengajarkan semua kata kepada murid. Bahasa mereka berkembang setiap hari, di dalam dan di luar sekolah, dengan membaca, berbicara, dan sekadar berada di dunia, melihat kosa kata mereka tumbuh secara eksponensial. Namun, kita dapat mengembangkan kosakata siswa dengan lebih baik, mengidentifikasi kesenjangan pemahaman mereka, dan mengajarkan kata-kata baru dengan kemungkinan keberhasilan yang lebih besar (Qugley, 2019). Kosakata sangat penting bagi kesuksesan anak dalam belajar bahasa karena beberapa alasan, diantaranya, kosakata berhubungan langsung dengan prestasi sekolah. Banyak sedikitnya kosakata anak menentukan kemampuan keterampilan membaca serta membantu anak-anak berpikir dan belajar tentang dunia sehingga dapat memperluas pengetahuan anak tentang kata-kata. Disamping itu, belajar kosa kata dapat memberikan akses tak terbatas terhadap informasi baru (Miller, 2023).

Sehubungan dengan pengajaran kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa asing, guru harus memiliki asumsi yang melekat di benaknya bahwa keberhasilan pengajaran tersebut sangat ditentukan bagaimana materi pembelajaran disajikan kepada siswa. Ini berarti bahwa materi pembelajaran harus berbasis kegiatan yang bermakna terhadap apa yang akan dan bisa dilakukan oleh siswa. Guru tentunya sangat menyadari bahwa materi pembelajaran yang dirancang dan disusun secara berbeda satu dengan yang lain pasti mempunyai dampak yang berbeda pula kepada setiap siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perancangan dan penyusunan materi pembelajaran dan pengajaran sangat bervariasi. Salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan individu yang dimiliki oleh setiap siswa seperti sikap, motivasi, minat, strategi dan gaya belajar siswa dan lain-lain sebagainya.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu 3-4 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa salah satu faktor kegagalan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif adalah kurangnya perbendaharaan kosakata mereka. Keadaan ini menyebabkan siswa selalu merasa takut dan malu untuk menyatakan buah pikiran, perasaan, pertanyaan dan lain-lain sebagainya. Siswa cenderung memilih diam daripada melontarkan sesuatu dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Hal ini diperkuat oleh pengalaman mengajar dan hasil observasi tim pelaksana di MAN Pangkep. Ditemukan sebuah kondisi, yakni siswa kurang aktif dalam belajar bahasa Inggris karena pengaruh dari minimnya jumlah kosakata yang dimiliki oleh siswa.

Oleh karena itu, guru bahasa Inggris khususnya guru bahasa Inggris MAN Pangkep perlu memiliki metode pengajaran kosakata yang lebih memungkinkan terjadinya perpaduan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Salah satu diantaranya yaitu penggunaan tujuh fase tugas integratif (*Seven-Phase Integrative Task*). Tujuh fase tugas integratif ini dapat memfasilitasi siswa untuk melatih pemahamannya dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan dan tertulis. Di samping itu, metode ini sangat aplikatif dalam upaya memperkuat ingatan siswa baik ingatan jangka pendek maupun panjang dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (1997), penggunaan metode pengajaran kosakata berbasis tujuh tugas integratif menunjukkan hasil yang sangat signifikan dimana 87% dari 40 mahasiswa mampu mengingat 90-100% kata-kata baru yang telah diajarkan. Ini menandakan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa bilamana kata-kata tersebut disajikan dalam berbagai macam kegiatan.

Dalam penerapannya, tujuh fase tugas integratif ini bisa juga disajipadukan dalam berbagai bentuk permainan dimana siswa akan memperkaya kosakatanya tanpa dihindangi oleh perasaan jenuh/bosan. Dengan kata lain, siswa akan merasa santai dalam belajar bahasa Inggris baik secara berkelompok maupun berpasangan. Dengan demikian siswa hanya melatih memorinya untuk mengingat sekurang-kurangnya 5 sampai 7 kata yang terdiri dari berbagai kelas kata yang dipilih oleh guru dalam setiap penyajian.

Berdasarkan analisis situasi dan landasan teoritis di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep perlu menambah metode pengajaran mereka khususnya kosakata yang disajikan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa Inggris yang lain.
2. Kosakata bahasa Inggris siswa MAN Pangkep masih kurang.

### **Pengajaran Kosakata Berbasis Tugas Integratif**

Harmer (1991:153) mengatakan bahwa kosakata merupakan organ vital suatu bahasa. Ini menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa itu tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kosakata. Kosakata dalam setiap bahasa merupakan unsur utama yang memegang peranan penting dalam kemampuan penuturnya baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan memiliki banyak kosakata, penutur bahasa dapat mengungkapkan gagasan, keinginan, harapan, dan perasaannya dalam berbagai lingkup kehidupan interaksi social melalui cara yang variatif (Muhayyag et al., 2023). Oleh karena itu, tujuan utama yang akan dilakukan dalam

kegiatan pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan sejumlah kata-kata baru atau asing pada perbendaharaan bahasa Inggris siswa-siswa kelas 1 MAN Pangkep.

Pada dasarnya, sebuah kata dikatakan baru bilamana siswa tidak mengetahui apa arti kata itu dan bagaimana kata tersebut digunakan baik secara oral maupun tertulis. Yang menjadi pertanyaan adalah kata-kata apa saja yang baru bagi siswa-siswa MAN Pangkep berdasarkan buku yang digunakan sebagai materi pelatihan ini (Word Power 1500 dan Contextual Learning). Siswa-siswa MAN Pangkep telah belajar bahasa Inggris sejak mereka SMP/MTs selama 3 tahun sehingga mereka diasumsikan telah memperoleh kosakata berterima (*Receptive Vocabulary*) yang tentunya mereka sudah mengetahui dan memahami materi pembelajaran ketika mereka belajar keterampilan menyimak dan membaca. Akan tetapi, mereka belum mampu menggunakan kata-kata tersebut ketika menerima materi pembelajaran tentang keterampilan berbicara dan menulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka pada dasarnya telah mempunyai kosakata produktif (*productive Vocabulary*) yang mereka bisa ketahui dan pahami dalam materi pembelajaran keterampilan menyimak dan membaca dan menggunakannya secara komunikatif dan akurat dalam keterampilan berbicara dan menulis.

Untuk mengajarkan kata-kata baru, mereka diberi sekitar 100 kata yang terdiri atas 20 kata benda, 60 kata kerja dan 20 kata sifat yang diambil dari buku Word Power 1500 kata dan buku pegangan mereka sendiri untuk mendapatkan data kata-kata apa saja yang baru. Pengajaran kosakata berbasis tugas integratif ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa mengerjakan sesuatu atau berinteraksi dengan teman sekelasnya atau yang lain dengan kata-kata yang bersifat aplikatif dalam situasi nyata. Pengajaran kosakata tersebut dipadukan dengan kegiatan yang akan dan bisa mereka lakukan dan dengan keempat keterampilan berbahasa Inggris yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ini berarti bahwa kegiatan ini akan disajipadukan dengan keempat keterampilan tersebut di atas dengan cara menyajikan kata-kata baru, menggunakan kata-kata tersebut dalam penyusunan frase dan kalimat sederhana serta memberikan umpan balik terhadap apa yang dilakukan oleh siswa misalnya kesalahan yang terdapat pada frase dan kalimat mereka.

Adapun jumlah kata yang harus diajarkan kepada siswa dalam setiap sesi pembelajaran adalah 5 atau 7 kata (Lumley dan Caulhon, 1934; Miller, 1956; Young dan Supa, 1941). Ini bertujuan untuk memudahkan siswa untuk mengingat kata-kata yang diberikan pada setiap sesi. Gambaran penyajian kosa kata yang diajarkan dengan menggunakan tujuh fase tugas integratif dapat dilihat dan dibaca sebagai berikut:

#### 1. Fase Pertama (Penyajian Kata-Kata Baru)

Fase penyajian kata-kata baru terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu penyajian secara lisan dan tertulis. Pertama, guru mendiktekan kepada siswa-siswa sebanyak 5-7 kata dengan cara sebagai berikut:

- 1) Guru membacakan kata-kata tersebut satu persatu dan siswa mendengarkannya dengan baik,
- 2) Guru membacakan sekali lagi dan meminta mereka mengulangi,
- 3) Guru membacakan lagi, siswa mengulangi, kemudian mereka menuliskan kata-kata tersebut, dan
- 4) Guru menuliskan kata-kata tersebut di papan dan mereka mengecek dan membenarkan tulisan mereka sendiri.

Pada saat guru telah mendiktekan kata-kata tersebut, guru kemudian menggunakan atau menempatkan kata-kata itu sesuai dengan konteksnya dalam sebuah kalimat sederhana untuk menunjukkan arti kata-kata itu. Pada bagian ini, siswa boleh meminta kembali penjelasan khususnya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami secara jelas baik mengenai pelafalan kata-kata atau penggunaannya dalam kalimat sesuai dengan konteks yang ada.

Kedua, guru menyediakan sinonim dan antonim sebanyak 4 (empat) pilihan dari setiap kata yang telah didiktekan. Prosedur penyajian bagian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mencari sinonim dan antonim kata-kata tersebut,
- 2) Guru mengecek pekerjaan siswa,
- 3) Guru membagikan contoh penggunaan kata-kata itu dalam kalimat sederhana berdasarkan konteksnya, dan
- 4) Siswa-siswa boleh meminta kembali penjelasan khususnya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Selanjutnya, kedua bagian dari fase ini dapat digunakan secara bergantian. Ini berarti bahwa guru boleh menggunakan penyajian kata-kata baru secara tertulis dulu kemudian lisan atau sebaliknya.

## 2. Fase Kedua ( Penyusunan Frase)

Pada fase ini, guru mengelompokkan siswa yang terdiri atas 4-5 orang setiap kelompok. Kelompok-kelompok itu ditugaskan untuk menyusun kata-kata tersebut kedalam frase-frase yang bermakna. Contoh-contoh frase boleh disediakan oleh guru bilamana hal tersebut dibutuhkan. Setiap anggota dari kelompok itu harus mempunyai susunan frase yang sama. Dengan kata lain, mereka mengerjakan tugas ini secara berkelompok.

## 3. Fase Ketiga (Penyusunan Kalimat)

Pada fase ini, setiap kelompok ditugaskan kembali untuk menyusun atau membuat kalimat sederhana dengan menggunakan susunan frase-frase yang telah mereka kerjakan sebelumnya dalam bentuk kalimat positif, negatif dan bertanya. Guru harus mengontrol pekerjaan masing-masing kelompok untuk mengecek atau membenarkan secara langsung kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kalimat-kalimat yang dibuat oleh kelompok-kelompok tersebut.

## 4. Fase Keempat (Wawancara)

Pada fase ini, guru meminta anggota-anggota dari setiap kelompok untuk mencari pasangan yang mereka senangi pada kelompok lain. Apabila terdapat satu orang yang tidak mendapat pasangan, maka guru boleh menjadi pasangannya. Setelah itu, setiap orang dari pasangan itu harus menyampaikan pernyataan-pernyataan kelompoknya sendiri secara bergantian. Berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan tersebut, mereka kemudian saling mewawancarai satu sama lain. Selama kegiatan ini berlangsung, guru harus tetap memonitor untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang mungkin ada pada ungkapan-ungkapan siswa pada saat mereka saling mewawancarai sehingga guru secara tidak langsung bisa membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut.

#### 5. Fase Kelima (Pengumpulan Informasi)

Pada fase ini, setiap anggota kelompok berkumpul kembali dengan kelompoknya masing-masing untuk menyampaikan hasil wawancaranya sembari mencatatnya. Selama kegiatan ini berlangsung, guru harus tetap memonitor untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang mungkin ada pada catatan hasil wawancara sehingga guru secara tidak langsung bisa membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut.

#### 6. Fase Keenam (Pelaporan Hasil Wawancara dan Informasi)

Pada fase ini, setiap kelompok membacakan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada seluruh kelompok yang ada dalam kelas. Kelompok lain diperbolehkan memberi tanggapan atau sanggahan secara bergantian khususnya mengenai sesuatu yang mungkin belum jelas kepada setiap kelompok penyaji. Setelah penyajian ini selesai, masing-masing kelompok menyerahkan semua tugas yang diberikan mulai dari fase pertama sampai pada fase ini.

#### 7. Fase Ketujuh (Pemberian Umpan Balik)

Pada fase ini, guru memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan oleh siswa mulai dari fase pertama sampai fase keenam. Disamping itu, guru juga memberikan penjelasan khususnya mengenai kesalahan-kesalahan gramatikal yang terdapat pada kalimat-kalimat mereka baik yang bersifat pernyataan ataupun pertanyaan. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan atau merespon penjelasan yang diberikan oleh guru sebagai bentuk umpan balik dari siswa dan guru atau sebaliknya.hfdhjhgkdfh



**Gambar 1: Penyajian Materi**

#### **Metode**

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini bervariasi. Materi tentang metode pengajaran kosakata yaitu tujuh fase tugas integratif (Seven-Phase integrative task) disajikan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktik, dan konsultasi individu. Praktik dimaksudkan sebagai wadah dimana guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep bisa menerapkan metode ini secara langsung untuk mengetahui keefektifannya dalam

meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris siswa-siswa mereka khususnya siswa kelas satu yang pada dasarnya kosakata mereka masih minim. Selanjutnya, konsultasi individu dikhususkan kepada ke-4 guru bahasa Inggris dalam merancang materi pembelajaran kosakata yang disusun baik dari buku yang disediakan oleh pelatih/penulis maupun dari buku bahasa Inggris yang mereka gunakan sendiri dalam mengajar sebagai buku pegangan. Hal ini bertujuan untuk memperbanyak sumber belajar dan mengajar khususnya kosakata yang disajikan secara integratif dengan pengajaran keempat keterampilan berbahasa lainnya di MAN Pangkep.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pelatihan ini telah memberikan informasi dan pemahaman yang cukup detail kepada para peserta tentang aplikasi tujuh fase tugas integratif yang berkenaan dengan pengajaran dan pembelajaran kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Berdasarkan hasil evaluasi, 100 % peserta khususnya guru-guru bahasa Inggris yang mengikuti kegiatan ini dinyatakan berhasil dengan pekerjaan yang cukup memuaskan. Indikator keberhasilan ini ditunjukkan pada pemahaman mereka tentang:

- 1) Kemampuan guru-guru bahasa Inggris memahami konsep- konsep metode pengajaran kosakata dengan menggunakan tujuh fase tugas integratif (Seven-Phase integrative task) yang terdiri atas (a) penyajian kata baru, (b) menyusun frase, (c) menyusun kalimat, (d) menyampaikan dan mewawancarai, (e) mengumpulkan informasi, (f) melaporkan hasil wawancara dan informasi, dan (g) memberikan umpan balik,
- 2) Kemampuan guru-guru bahasa Inggris dalam menerapkan metode pengajaran kosakata dengan menggunakan tujuh fase tugas integratif (Seven-Phase integrative task) dalam kelas, dan
- 3) Kemampuan siswa-siswa kelas satu MAN Pangkep dalam meningkatkan jumlah perbendaharaan kosakata bahasa Inggris mereka dengan menggunakan tujuh fase tugas integratif (Seven-Phase integrative task) yang mencapai 85-90% dimana mereka mampu mengingat kata-kata yang telah diajarkan sebelumnya yang terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Faktor-faktor penunjang keaktifan peserta dalam melaksanakan kegiatan ini adalah diskusi dan konsultasi individu khususnya bagi ke-4 guru bahasa Inggris tersebut dalam merancang materi pembelajaran yang disusun baik dari buku yang disediakan oleh pelatih/penulis maupun dari buku bahasa Inggris yang mereka gunakan sendiri dalam mengajar. Tugas itu tentu dengan sendirinya mudah mereka selesaikan karena berkenaan dengan apa yang mereka akan ajarkan dalam kelas mereka masing-masing. Selanjutnya,

siswa-siswa kelas satu pun memperlihatkan keaktifan dan partisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini ditandai oleh kekompakan mereka mulai dari menyusun frase, kalimat positif, negatif, dan bertanya, mewawancarai, mengumpulkan informasi, dan melaporkan hasil wawancara dan informasi yang mereka peroleh dari kelompok lain. Mereka nampaknya menikmati proses pembelajaran ini dengan penuh perhatian dalam suasana belajar yang serius tapi santai. Disamping itu, mereka juga secara tidak langsung memperbaiki kesalahan-kesalahan kalimat-kalimat atau ungkapan yang mereka buat baik secara individu maupun kelompok sebagai wujud dari respon guru dalam memonitor tugas mereka. Hal ini sangat efektif khususnya dalam membelajarkan mereka memahami pola-pola kalimat bahasa Inggris dengan tepat yang dapat digunakan dalam interaksi mereka secara komunikatif.

Dengan demikian, proses pembelajaran kosakata ini telah memberikan banyak hal yang sangat signifikan dalam proses peningkatan pemahaman keterampilan bahasa Inggris siswa sebagai bahasa asing yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Melalui tehnik pengajaran kosakata tujuh fase tugas integratif (Seven-phase integrative task), semua keterampilan berbahasa tersebut diatas telah memadusatu dengan yang lain. Hal ini terlihat dengan jelas pada prosedur penyajian baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini juga menandakan bahwa guru-guru bahasa Inggris MAN Pangkep telah memperoleh salah satu tehnik pengembangan pembelajaran kosakata sebagai elemen bahasa dalam memfasilitasi proses pemerolehan dan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada siswa-siswa mereka dalam suasana kelas yang cukup menyenangkan.

Dari seluruh rangkaian kegiatan ini, faktor - faktor penghambat yang teridentifikasi cukup menyulitkan peserta khususnya siswa yaitu (1) menuliskan kembali kata-kata yang mereka dengar. Keterampilan menyimak mereka tidak terasah dengan baik untuk dibiasakan mendengar bunyi-bunyi atau ujaran-ujaran dalam bahasa Inggris. Hal ini ditandai oleh adanya kebingungan dan munculnya perasaan takut salah dalam menuliskan kata-kata tersebut; (2) menyusun kata-kata dalam frase dan kalimat sederhana. Hal ini dikarenakan minimnya perbendaharaan kosakata dan pengetahuan mereka tentang struktur kalimat bahasa Inggris yang benar dan tepat untuk dipadurangkaikan dengan kata-kata lain; dan (3) merangkai kalimat tanya untuk saling mewawancarai, mengumpulkan dan melaporkan informasi mengenai tugas – tugas yang dikerjakan oleh kelompok lain. Ini terlihat dengan sangat jelas ketika mereka harus memulai memberikan pertanyaan kepada pasangannya meskipun dengan kalimat tanya sederhana. Untuk mengantisipasi keadaan ini, guru memberikan contoh kalimat tanya yang mereka bisa gunakan dalam mencari dan

mengumpulkan data yang mereka butuhkan. Meskipun demikian, mereka lebih cenderung mengalihkan bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia sebagai alternatif dalam mengembangkan komunikasi interaktif mereka antara satu dengan yang lain.



**Gambar 1.** Demonstrasi Guru 1



**Gambar 1.** Demonstrasi Guru 2

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) materi yang disajikan dalam kegiatan ini terlaksana sesuai dengan rencana; (2) pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan baik yang ditandai oleh keaktifan peserta dalam menerapkan tujuh fase tugas integratif (Seven-Phase integrative task); (3) kemampuan dan pemahaman mereka terwujud dalam

bentuk penerapan secara langsung tujuh fase tugas integratif (*Seven-Phase integrative task*) dalam kelas yang berkaitan erat tentunya dengan pengajaran dan pembelajaran kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa asing; dan (4) kemampuan siswa sekitar 80 - 95 % mengingat kembali sejumlah kata-kata yang telah diajarkan melalui tujuh fase tugas integratif (*Seven-Phase integrative task*) sebagai upaya dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata mereka. Hal ini berarti bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil dengan baik dalam upaya mengubahsesuaikan metode pengajaran kosakata yang lebih integratif dengan keterampilan berbahasa lainnya.

## Referensi

- Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New Edition. London: Longman.
- Hill, L.A. 1985. *Word Power 1500: Vocabulary Test and Exercises*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Miller, J. B. (2023). The Importance of Vocabulary | JCFS. In *JCFS Chicago*. [https://www.jcfs.org/blog/importance-vocabulary#:~:text=A robust vocabulary improves all,ability to learn to read](https://www.jcfs.org/blog/importance-vocabulary#:~:text=A%20robust%20vocabulary%20improves%20all,ability%20to%20learn%20to%20read)
- Muhayyang, M., Asriati, A., & G, H. (2023). Developing English Vocabulary Mastery of Students at SMPIT Ibnu Sina Makassar through Word Card Games. *Celebes Journal of Language Studies*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.51629/cjls.v3i1.128>
- Qugley, A. (2019). *How To Develop Vocabulary in the Classroom - Education Next*.
- Rasyid, Muhammad Amin. (1994). Pentingnya Identifikasi Gaya Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar. (Penelitian Mandiri. FPBS IKIP Ujung Pandang).